

KAMPUNG-KAMPUNG BERSEJARAH DI KOTA SEMARANG: Kajian Atas Nama Tempat

Eko Punto Hendro

Prodi S-1 Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Eko.ipung@gmail.com

Abstract

As the pre-industrial city, Semarang in the early days of developing traditional, centered on residential Regent (Kanjengan), mosques and squares surrounded by township residents that were grouped on the basis of occupation, race, ethnicity, religion and profession. Entering the 19th century, the city of Semarang grew following the planning concepts and structure of modern (Western) style, namely as an industrial city, with the characteristics and patterns different from the traditional city. As a modern city Semarang rests on the modern street system. Until recently the township-village still exists in the city, although not functioning as before.

Key words: *Kampoong, Semarang, Preindustrial, Township, Square*

1. Pendahuluan

Bervariasinya kekuasaan dan heterogenitas masyarakat di Semarang tempo doeloe, sangat mewarnai pertumbuhan struktur kota Semarang. Hal ini dikarenakan baik penguasa maupun masyarakat memiliki latar belakang kebudayaannya sendiri, yang secara konseptual akan diwujudkan dan dituangkan dalam wujud fisik dan akan mewarnai pertumbuhan, karya arsitektur serta perencanaan kota. Adanya peninggalan bangunan bersejarah dan perkampungan yang tersisa di kota, merupakan indikator akan variannya konsep tersebut.

Dengan mempelajari peta-peta lama dan mengamati peninggalan sejarah maupun perkampungan, terlihat jelas bahwa sebelum tahun 1906 konsep perencanaan kota Semarang diwarnai oleh dua unsur, yaitu tradisional dan modern. Uniknyanya keduanya dapat berjalan bersama dengan komunitas pendukungnya masing-masing. Budaya tradisional diwakili oleh komunitas pribumi dan etnik timur asing lainnya (Cina, Arab dan lain-lain), sementara orang-orang Eropa (Belanda dan Inggris) mewakili pemikiran modern. Masing-

masing unsur itu berkembang dalam batas lokalitas maupun kulturalnya sendiri, yang sebagian sisanya masih terlihat hingga sekarang.

2. Metode Penelitian

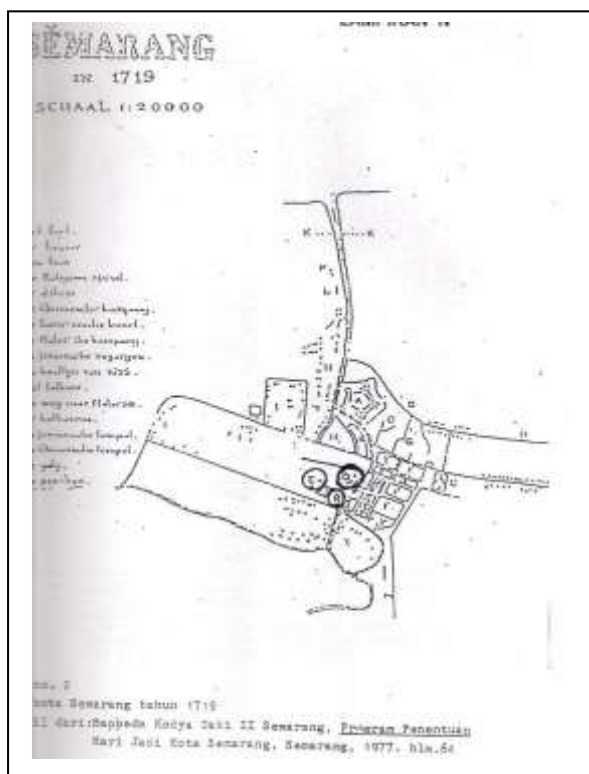
Penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara dengan penduduk yang tinggal di perkampungan bersejarah di Kota Semarang. Sampai saat ini nama-nama perkampungan di Kota Semarang tersebut masih ada dan dilestarikan oleh masyarakat walaupun sudah tidak berfungsi seperti semula. Peta-peta kuno Kota Semarang juga merupakan sumber penting untuk melihat lokasi-lokasi dan perkembangan perkampungan di Kota Semarang. Di samping itu sumber-sumber sekunder yang berupa pustaka sangat berguna untuk mengembangkan data maupun teori untuk mencapai simpulan yang tepat.

3. Pembahasan

3.1. Pengaruh Budaya Tradisional

Dalam peta Semarang 1719 terlihat jelas bahwa Semarang adalah kota tradisional atau kota praindustri, yang bercirikan Islam. Secara tradisional

istana penguasa (raja atau bupati) biasanya menghadap ke arah utara atau selatan, dan dilengkapi dengan alun-alun di depannya. Di sebelah barat alun-alun biasanya dijumpai pasar dan kadang-kadang ada sebuah penjara. Kondisi tersebut merupakan simbol bersatunya otoritas politik, ekonomi dan agama dalam pemerintahan tradisional.



Dengan adanya Dalem Kanjengan di Bubakan, *open space* dan masjid serta pasar di Pedamaran, walaupun dalam struktur yang berbeda, namun membuktikan bahwa Semarang adalah kota Islam. Sebagai kota Islam, ternyata struktur kota Semarang di masa Pandan Arang tidaklah sama dengan Demak, Yogyakarta, Surakarta dan beberapa kota Islam yang lain. Pada umumnya tata ruang kota Islam di Jawa, terikat pada patokan baku, yaitu adanya istana atau Dalem yang biasanya menghadap utara. Di depan Dalem ada alun-alun (*open space*). Masjid berada di sisi barat alun-alun, sedangkan pasarnya bisa menempati bagian timur ataupun utara alun-alun.

Semuanya menyatu pada satu lokasi dengan alun-alun sebagai sentrum pengembangan.

Pola demikian ternyata tidak berlaku di Semarang masa awal. Pada masa pusat pemerintahan di Bubakan, mesjid tidak persis berada di sisi barat *open space*, dan lokasinya tidak menyatu dengan Dalem. Antara Dalem dan mesjid terdapat pasar (Pedamaran), dan mesjidnyapun berada di seberang sungai (Kali Semarang). Bagi kita sekarang tentunya merasa heran, mengapa bisa demikian? Padahal Semarang baru muncul kemudian setelah Demak. Apakah Pandan Arang dan penguasa yang lain tidak menjadikan Demak sebagai patron dalam perencanaan kota? Bagaimana dengan konsep ataupun perencanaan kota saat itu?

Mengingat areal tanah waktu itu cukup tersedia luas tersedia, rasanya tidak ada alasan untuk bersempit- sempit diri dalam menata tata ruang. Mungkinkah lahan yang tersedia tidak seluas yang kita bayangkan, karena lingkungan Bubakan sendiri masih berupa tanah berawa-rawa sehingga tidak mungkin diberi bangunan permanen? Pertanyaan demikian menarik untuk dicari jawabnya, namun yang jelas struktur kota Semarang waktu itu demikianlah adanya.

Dihubungkan dengan pendapat Gideon Sjoberg mengenai tiga prasyarat yang mendasari muncul dan berkembangnya kota pra-industri, terlihat bahwa secara ekologis kawasan Bubakan cocok sebagai tempat pemukiman dan berkembang menjadi kota. Kawasan pantai Semarang yang masih berada di bawah pengaruh gunung Ungaran yang mengirimkan material vulkaniknya melalui Kali Garang, menyebabkan kawasan pantai Semarang merupakan daerah yang subur dan cocok untuk pemukiman (Sjoberg, 1960).

Tesis ini sesuai jika kita cocokkan dengan sketsa yang ada. Tentunya

kepindahan Pandan Arang dari pemukiman lama di kawasan Tirang Amper (Mugas) yang berbukit-bukit ke Bubakan (*pegisikan*), juga didasari pertimbangan akan pengembangan wilayah. Ditopang oleh kondisi fisik lingkungan, seperti pantai Semarang yang landai dan terbuka, Kali Semarang yang bisa dilayari hingga jauh ke hulu, dan adanya daerah persawahan sebagai penyangga atau hinterland, semua itu menjadi faktor penyebab Ki Pandan Arang tertarik untuk bermukim di Semarang. Yang jelas keberadaan dan peran Kali Semarang merupakan faktor dominan dalam perencanaan dan pembentukan struktur kota Semarang masa itu.

Komunitas pribumi adalah satu-satunya etnik yang ada dan bermukim di Semarang waktu itu. Penguasa dalam arti politis juga merupakan penguasa tunggal (pribumi) dan Bubakan menjadi satu-satunya sentrum pertumbuhan kota. Pemukiman penduduk waktu itu terkonsentrasi di sekitar Bubakan, dengan kecenderungan pengembangan ke arah barat, yakni di sekitar Pedamaran, Kauman hingga Gendingan, yang tanahnya relatif lebih subur dibanding kawasan timur Bubakan. Di luar itu terbentang daerah persawahan sebagai hinterlandnya.

Pola tersebut nampaknya bertahan lama hingga tumbuh sentrum baru, yaitu pemukiman komunitas Cina. Sampai kapan Bubakan berperan sebagai pusat kota tidaklah begitu jelas, namun diperkirakan hal itu terus berlangsung sampai abad 17.

Dari catatan Soekirno (1956) diketahui bahwa pada tahun 1659 pemerintahan Kabupaten Semarang dipegang oleh Mas Tumenggung Wongsorejo yang bukan trah Pandan Arang dan kabupatennya ada di Kampung Gabahan. Disini terlihat bahwa dominasi dinasti Pandan Arang yang secara turun temurun selalu memegang

tampak pemerintahan di Semarang mulai surut, digantikan oleh dinasti yang lain.

Adanya perpindahan, berarti terjadi pula perpindahan pusat kota dari Kampung Bubakan ke Kampung Gabahan. Sayangnya tidak didapatkan bukti bagaimana struktur kota pada era Gabahan. Apakah selama Dalem Kanjengan berada di Gabahan juga sempat dibangun komponen pembentuk kota yang lain, yakni alun-alun dan mesjid. Ataukah hanya Dalem saja yang ada di sana, sementara komponen yang lain tetap berada di Bubakan, tidaklah jelas.

Dari pelacakan di kampung Gabahan, di sana ternyata tidak dijumpai toponim yang mengacu ke unsur pembentuk struktur kota. Yang ada ialah toponim Sebandaran (tempat tinggal bandar, *pachter* atau pemungut pajak) dan Jagalan (tempat jagal), yang tidak mengacu ke profesi pemerintahan. Kampung lain adalah Seong, yaitu Seong Gedangan (bekas kebun pisang), Seong Kulbandang (bekas kebun Kulbandang), sedangkan Seong Kuda (bekas kandang kuda), yang lebih bernuansa Cina (wawancara tanggal 25 Agustus 2016 dengan Ong Hwat Hok alias Hadi Winanto).

Seperti diketahui bahwa dari Gabahan dalem kabupaten kemudian pindah ke Sekayu. Akan halnya Sekayu, di sana terdapat nama kampung seperti Sekayu Tumenggungan, Sekayu Kepatihan dan Basahan, yang mengacu ke profesi pemerintahan, dan Sekayu Mesjid, yang semuanya mengacu ke unsur pembentuk struktur kota. Ditambah lagi adanya kampung Bedagan (Jawa: *bebedag*), yang artinya tempat berburu juga mendukung asumsi itu, karena berburu bagi bangsawan Jawa merupakan satu rekreasi tersendiri dan untuk itu biasanya disediakan tempat khusus., yang di daerah Mataram (Surakarta dan Yogyakarta) tempat semacam itu lajim disebut Krapyak (Graaf, 1986: 127).

Yang menarik jika dicermati peta kampung Sekayu, akan terlihat adanya perbedaan yang begitu menyolok antara Sekayu bagian selatan dan Sekayu utara. Pemukiman penduduk terlihat lebih terkonsentrasi di selatan, yaitu di sepanjang Kali Semarang. Di sini tanah terbagi dalam blok-blok yang tidak begitu luas, disekat-sekat oleh jalan maupun gang, dan kaplingnya relatif sempit. Sebaliknya di Sekayu utara yang berada di sepanjang jalan protokol Bojong, arealnya cukup luas, banyak daerah terbuka dan tidak banyak tersekat seperti di Sekayu selatan.

Bertolak dari adanya nama kampung yang mengacu ke profesi pemerintahan dan juga melihat tata ruang kawasan, orang bisa menduga bahwa Sekayu pernah memiliki fungsi khusus dalam sejarah kota Semarang. Jika itu benar, kapan hal itu terjadi? Jika mengacu ke catatan Soekirno diperkirakan hal itu terjadi antara tahun 1666-1670. Sayangnya catatan Soekirno banyak kerancuan sehingga tidak bisa dijadikan patokan.

Disini terbukti bahwa pertumbuhan Kota Semarang di abad 17 terjadi karena keputusan politik atau perubahan yang direncanakan dari atas. Kepindahan Dalem Kanjengan dari Bubakan ke Gabahan, kemudian ke Sekayu telah menyebabkan Bubakan kehilangan tradisi politiknya, walaupun mungkin dalam bidang ekonomi perannya masih tetap dominan, mengingat kedekatan Bubakan dengan Pecinan dengan segala fasilitas dan peran ekonominya.

Walaupun era Sekayu ini tidak berjalan lama (awal dekade 1670-an), namun telah memberi warna tersendiri bagi pertumbuhan Kota Semarang. Ketika pusat pemerintahan ada di Sekayu, pertumbuhan Kota Semarang tidak lagi terkonsentrasi di kawasan Bubakan, tetapi mulai bergeser ke arah barat. Jalur jalan mulai Gang Warung di

sisi timur Kranggan-Depok hingga Sekayu di sisi barat merupakan jalan utama. Pemukiman pribumi tidak lagi terbatas di sekitar Kauman, Pedamaran dan Gendingan tetapi meluas ke sekitar Sekayu yang waktu itu merupakan pusat bongkar muat kayu dan daerah di sebelah menyebelah Kali Semarang, yakni Batan Miroto sekarang.

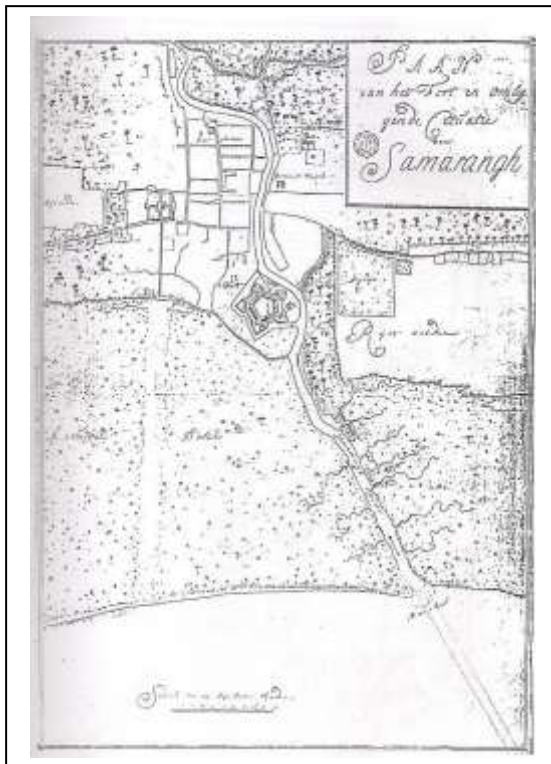
Sampai dengan akhir abad 17 perkembangan kota Semarang tampaknya lebih didominasi oleh kebijakan dan kepentingan politik pribumi. Namun di luar itu, ternyata ada sentrum pertumbuhan lain, yaitu Pecinan yang dalam pengembangannya memiliki otonomi sehingga tidak banyak dicampuri oleh penguasa pribumi.

Kapan pusat pemerintahan (Dalem Kanjengan) pindah dari Sekayu ke tempat lain tidak diketahui dengan pasti. Baru pada seperempat abad kemudian muncul bukti baru, yaitu peta *PAAN van het Fort en omleggende Cituatie van Samarang*. Dalam peta tahun 1695 itu ternyata Dalem Kanjengan sudah berada di Kauman. Kapan tepatnya Dalem Kanjengan pindah juga tidak jelas, diperkirakan terjadi antara tahun 1670 hingga 1695. Kemudian apakah kepindahan itu langsung dari Sekayu ke Kauman, ataukah ada masa interregnum di tempat yang lain, semuanya masih menjadi tanda tanya.

Dengan pindahannya Dalem Kanjengan ke Kampung Kauman, berarti pusat pemerintahan Kota Semarang bergeser kembali ke timur dan Semarang memasuki era baru. Kepindahan itu sekaligus menandai kembalinya otoritas politik atas Kota Semarang pada dinasti Pandan Arang.

Peta tahun 1695 menunjukkan bahwa hingga akhir abad 17 struktur Kota Semarang tetap belum menunjukkan ciri sebagai kota Islam yang sesungguhnya, karena masjidnya masih menggunakan masjid lama

(Pedamaran) sehingga letaknya masih di sebelah timur alun-alun.



Peta Semarang Tahun 1695

Dengan berkuasanya Kompeni atas Semarang sejak tahun 1678, perubahan besar atas Semarang terjadi dengan dibangunnya loji Kompeni pada akhir abad 17. Sejak itu di Semarang ada tiga titik pusat pertumbuhan kota, yaitu loji (Belanda), Kauman (pribumi) dan Pecinan. Dari ketiganya, Kauman memegang posisi kunci karena peran politis Bupati Semarang, sedangkan yang lain bisa dikatakan sebagai suplemen.

Baik peta Semarang tahun 1719 maupun peta *Het Fort en de vestig van Samarang in 1741* (ARA-VEL 1261), menunjukkan bahwa struktur kota Semarang masih belum mengalami perubahan. Komposisi tata ruang kota Semarang baru berubah dan menunjukkan ciri fisik dan morfologi kota Islam setelah tahun 1750, yaitu dengan pindahnya mesjid dari Pedamaran ke Masjid Besar Kauman yang letaknya ada di sebelah barat Alun-alun. Di sini

baru tampak keteraturan Kota Semarang sebagai, pusat pemerintahan tradisional. VOC tampaknya juga turut membantu terwujudnya Kota Semarang sebagai pusat pemerintahan tradisional dengan dibangunnya Ndalem Kanjengan, Masjid Besar dan Alun-alun, dan masa-masa kemudian pemerintah kolonial melengkapinya dengan pembangunan Pasar Johar. Dari hal ini tampak VOC maupun pemerintah kolonial mempunyai kepentingan politik agar Bupati Semarang mau membantu menekan masyarakat pribumi seperti di tempat lain..

Pada era ini pusat kota berada di sekitar Kauman, lengkap dengan adanya Dalem, alun-alun dan mesjid. Saat itu pemukiman komunitas pribumi telah berkembang semakin luas. Tempat tinggal pejabat birokrasi dan komunitas pendukungnya diperkirakan meliputi wilayah Bangunhardjo bagian utara, dengan batas-batasnya sebelah utara Jalan Bojong, sebelah timur Jalan Alun-alun Barat, sebelah selatan jalan Kranggan dan batas sebelah barat Jalan Gajah Mada (mulai dari perempatan Gendingan ke selatan hingga perempatan Depok).

2.2. Pengaruh Budaya Cina dan Etnik lainnya

Sesuai dengan latar belakang budaya dan kehidupan orang Cina, maka pertumbuhan kawasan Pecinan bertumpu pada tiga hal, yaitu jalan, sungai dan tempat pemujaan (klenteng). Yang jelas dalam pemilihan tempat mereka tetap memperhitungkan adanya hongsi demi keselamatan dan kelancaran ekonominya.

Wilayah Pecinan pada awalnya hanya terbatas di daerah Kranggan, dengan batas sebelah utara Gang Warung sekarang, sebelah timur dan selatan Kali Semarang dan sebelah barat Jalan Beteng sekarang. Di sekitar Pecinan terdapat dusun-dusun kecil yang merupakan perkampungan pribumi. Untuk menghubungkan kedua kawasan itu

dibangun dua jembatan, di Pecinan Lor (Kali Pekojan) dan Pecinan Kidul (Sebandaran).

Ketika jumlah penduduk Pecinan masih sedikit, baik jalan maupun gang di sana belum diberi nama. Orang hanya menunjuk rumah orang-orang terkemuka sebagai patokan atau ancar-ancar. Misalnya dekat rumah A, samping rumahnya B dan sebagainya.

Jalur jalan yang pertama ada ialah Pecinan Lor atau A-long-kee (sekarang Gang Warung) dan Pecinan Wetan atau Tang-kee (sekarang Gang Pinggir). Keduanya menjadi jalur penting di Pecinan, karena Along-kee (Gang Warung) kemudian menyambung dengan jalan utama Kranggan-Depok-Sekayu, sedangkan Tang-kee (Gang Pinggir) menjadi jalur utama bagi penduduk desa di sebelah timur Semarang jika akan pergi ke pasar Pedamaran. Sebenarnya orang bisa menerabas lewat Jurnatan, tetapi orang lebih suka mengambil jalan memutar lewat desa-desa di pinggir Kali Semarang (sekarang Petudungan), sambil menjajakan barang dagangannya. Dari sana baru kemudian membelok melintasi jembatan Kali Pekojan, lewat Pecinan Lor terus ke pasar Pedamaran. Akan halnya Pecinan Tengah, waktu itu masih berupa tanah kosong atau tegalan. Di beberapa tempat banyak terdapat tanaman asam kawak, sementara di kiri-kanan beberapa ruas jalan ditumbuhi pohon asam atau pohon johar (Liem Thian Joe, 1933: 20).

Saat itu rumah-rumah di Pecinan masih sederhana, dinding dari kayu atau bambu dan atap dari daun ilalang atau rumbia, sebagaimana rumah orang-orang pribumi. J.H. Tops dalam bukunya *Overzicht van de Javaansche Geschiedenis* menyebutkan bahwa baru pada sekitar perempat awal abad ke-17, orang-orang Cina di Pecinan Lor dan Pecinan Wetan mulai ada yang membangun rumah tembok, beratap genteng dengan gaya Cina, yang untuk

itu tukang-tukangnya didatangkan dari Batavia.

Usaha yang berkembang waktu itu adalah minyak kacang dan lilin. Dikatakan bahwa hampir setiap rumah di Pecinan Lor maupun Pecinan Wetan membuat lilin dari lemak kerbau atau sapi, yang bahannya didatangkan dari daerah Jepara, Demak atau Salatiga (Liem Thian Joe, 1933: 22).

Dari tahun ke tahun jumlah pendatang, khususnya pedagang dari Cina terus meningkat. Mereka biasanya membawa barang kelontong, seperti kain, sutera, kertas, piring, mangkuk dan lain-lain dan kembalinya ke Cina membawa rempah-rempah, seperti pala, lada, kayu manis dan lain-lain.

Untuk pertama kalinya, pada tahun 1672 di Semarang diangkat seorang Kapiten Cina, yakni Kwee Kiauw. Keberadaan Kapiten, selain melakukan fungsi eksekutif, dia juga menangani masalah hukum (adat) bagi komunitasnya. Bagi Kompeni, keberadaannya lebih memudahkan mereka dalam berurusan dengan orang-orang Cina. Sampai seberapa jauh wewenang Kapiten, apakah sampai pada mengatur tata ruang pemukiman di Pecinan, tidaklah begitu jelas. Kenyataannya pemukiman di kawasan Pecinan memiliki pola tersendiri, yang berbeda dari pemukiman pribumi.

Setelah Pecinan Lor dan Pecinan Wetan, jalur jalan berikutnya adalah Say-kee atau Pecinan Kulon (sekarang Gang Baru). Waktu jalur ini menjadi ramai, namanya berubah menjadi Sin-kee, sedangkan nama Say-kee selanjutnya dipakai untuk menyebut gang di belakangnya (sekarang Gang Belakang). Dengan bertambahnya jumlah penduduk Pecinan, daerah Pecinan Tengah yang semula kosong, pada perempat akhir abad 18 mulai ditempati sehingga muncul jalan Kak-Pan-kee (Gang Tengah), Kak-Pan-see (Gang Besen), disusul Moa-phay-kee (sekarang Gang Pasar Baru) dan Jalan

Beteng di Pecinan Kulon. Saat itu pemukiman orang Cina di Pecinan Lor juga mulai meluas ke sebelah utaranya, yaitu di Gang Lombok sekarang .

Sementara itu kampung-kampung pribumi di sekitar Pecinan juga mulai berkembang. Adanya kebiasaan orang membawa tudung (caping) dan keris di saat bepergian, menyebabkan banyak orang yang membuka usaha membuat tudung dan kerajinan keris di kampung sebelah selatan Pecinan. Kegiatan mereka ini melahirkan toponim kampung Petudungan (tempat berjualan tudung), sementara daerah asal para mranggi (tukang pembuat wrangka keris) di sebelah timur Semarang kemudian disebut Mranggen. Di samping itu muncul kampung Pandean (tempat pande atau tukang besi) (Liem Thian Joe, 1933: 23-27).

Ketika Jalan Petudungan mulai menyambung dengan Jalan Ambengan di sebelah timur, di belakangnya muncul kampung baru, yaitu Pesantren (tempat santri). Dibelakangnya lagi muncul Pekojan (tempat orang Koja atau Moor), sekarang Pekojan Kidul. Berikutnya muncul Talangan (tempat tukang talang), yang lambat laun berubah menjadi Tolongan atau Petolongan (Liem Thian Joe, 1933: 64).

Untuk lebih memudahkan perdagangan, pelabuhan yang semula berada di Mangkang lalu dipindahkan ke Ngeboom (sekarang Boom Lama). Daerah tempat orang yang akan berkunjung ke Semarang mendarat, kemudian dinamakan dusun Darat. Di belakang dusun itu sudah ada dusun kecil bernama Ngilir (dari kata ngili atau menghilir). Setelah daerah itu dihuni oleh orang-orang etnik Melayu, kampung Darat dan Ngilir digabungkan menjadi satu dan disebut Kampung Melayu. Etnik lain ialah Arab yang kemudian bermukim di kampung Pencikan (tempat tinggal para Encik atau keturunan Arab) di daerah Bandarharjo sekarang (Liem

Thian Joe, 1933: 48-49).

Berhubung aliran Kali Semarang waktu itu masih dalam dan bisa dilayari hingga jauh ke hulu, maka jalan Tang-kee diramaikan oleh kesibukan orang bongkar muat barang. Adanya gudang dan dermaga milik Letnan Khouw Ping di Kali Pekojan itu kemudian melahirkan toponim Kali Koping dan Jalan Koping. Jalan ini bersambung Hoay-kee yang nantinya dikenal sebagai Gang Cilik. Di ujung gang ini terdapat rumah judi, yang ramai dikunjungi banyak orang sehingga dikenal dengan nama Pentopan. Adanya perjudian itu ternyata melahirkan sejumlah rumah gadai swasta, yang nampaknya itu menjadi embrio dari pegadaian di Semarang (Liem Thian Joe, 1933: 40).

Seperti telah disebut di muka, bahwa selain sungai dan jalan, klenteng juga menjadi unsur pembentuk pola pemukiman di Pecinan. Ketika pada tahun 1753 di ujung jalan Say-kee dibangun klenteng Cap Kauw King, maka ruas jalan yang memotong dari arah barat ke timur lalu diberi nama Tjien Hien Kee, yang artinya jalan maju dan makmur sesuai dengan harapan mereka. Akan tetapi nama Tjien Hien Kee ini makin lama semakin kabur, sehingga sampai dengan awal abad 19 orang lebih mengenalnya sebagai Jalan Cap Kauw King. Klenteng kedua, adalah Kwee Lak Kwa, yang dibangun oleh keluarga Kwee. Klenteng ini berada di Pecinan Kidul, di tepi Kali Semarang, tepatnya di perempatan Jalan Cap Kauw King dan Jalan Gambiran (Liem Thian Joe, 1933: 48).

Klenteng ketiga adalah Kwan Im Ting, yang dibangun pada masa Kapiten Tan Eng (Boen Hwan) dan ditempatkan di dekat Bale Kambang (sekarang Gang Blumbang). Seperti klenteng yang pertama, klenteng ini juga mempengaruhi tata ruang Pecinan. Dengan adanya klenteng, maka ruas jalan di belakangnya kemudian dinamakan Kwan Im Ting-

auwkee, yang artinya jalan belakang Kwan Im Ting. Mungkin karena dirasa terlalu panjang, orang lalu memendekkannya menjadi Ting-auw-kee (sekarang Gang Gambiran). Karena letak klenteng Kwan Im Ting di dekat Bale Kambang dianggap kurang baik, pada tahun 1771 lalu dipindahkan ke Kang-kie (pinggir kali) dan diberi nama Tay Kak Sie atau Klenteng Besar. Berhubung daerah ini tadinya merupakan kebun lombok (cabai), maka jalan di depan klenteng itu lalu disebut Gang Lombok dan klentengnyapun, nantinya juga lebih dikenal sebagai Klenteng Gang Lombok (Liem Thian Joe, 1933:, hal. 39-40).

Klenteng yang lain adalah She Lim, yang dibangun oleh keluarga Liem. Letaknya ada di dekat lengkung She-Ong. Pada tahun 1782, atas usaha Letnan Khouw Ping masyarakat pecinan berhasil membangun sebuah klenteng di Tang-kee (Gang Pinggir). Kemudian pada tahun 1792 atas usaha Letnan Can Cong Kwan di Pecinan Lor kembali dibangun sebuah klenteng. Dikarenakan di daerah itu banyak tinggal saudagar kain, maka klenteng maupun jalan di depannya lalu diberi nama Moa-phay-kee (sekarang Gang Pasar Baru (Liem Thian Joe, 1933: 56-57).

Hingga pertengahan abad 18 pemukiman komunitas Cina nampaknya masih terbatas di daerah Pecinan lama (Kranggan sekarang). Antara Pecinan dan Kota Lama dipisahkan oleh tegalan dan pemakaman Cina kuno. Untuk membuat jalan yang menghubungkan kedua pemukiman itu, Kompeni mendesak Kapiten Tan Yok Sing agar memindahkan makam. Pada tahun 1797 makam dipindahkan ke gunung Candi (Randusari) atau Gergaji sekarang, yang selanjutnya dikenal sebagai Bong Bunder atau Bong Kaulan. Tempat itu nantinya menjadi tempat jiarahan. Saat ramai-ramainya judi khas Semarang, yang disebut Gajah Gemblek, banyak orang datang untuk minta keberuntungan

di sana (Liem Thian Joe, 1933).

Adanya jalan tembus dari Pekojan ke Kota Lama di sisi utara, bersambungunya Jalan Petudungan dengan Jalan Ambengan di sisi timur, juga adanya jalur Pecinan Lor-Kranggan-Depok di sisi utara ditambah Jalan Beteng di sisi barat, maka hubungan Pecinan yang tadinya tertutup mulai terbuka.

Berbeda dengan masyarakat pribumi yang memandang Dalem, Alun-alun dan Mesjid Agung Kauman sebagai pusat dari berbagai aspek kehidupan sehingga semuanya selalu berkiblat ke sana, hal demikian tidak terjadi pada masyarakat Cina yang lebih dimotivasi oleh kepentingan ekonomi. Oleh sebab itu pola pertumbuhan struktur pemukiman merekapun berbeda. Dari studi terhadap toponim terlihat bahwa perkembangan Pecinan terkesan lebih improvisatif, tanpa pola ataupun perencanaan dari atas dan lebih menekankan pada aspek fungsional. Walaupun di lingkungan Pecinan ada Kapten maupun Letnan Cina sebagai pemuka, namun agaknya mereka lebih berfungsi sebagai fasilitator dan tidak memiliki otoritas politik, sehingga tidak berwenang menyusun pola pemukiman.

Menjelang akhir abad 18, pemukiman orang Cina yang tadinya terbatas di Pecinan kemudian meluas ke kawasan sekitarnya.

2.3. Pengaruh Kolonial

Dalam peta tahun 1695 terlihat bahwa pemukiman komunitas Belanda masih terbatas pada loji (Benteng), letaknya sekarang ada di kawasan Sleko. G.V. Broekhuysen dalam *Kaarte van de Vesting van Samarang* tahun 1705 mencoba melukiskan situasi loji VOC di Semarang. Loji berbentuk segi lima dan di kelima sudutnya terdapat bastion berbentuk runcing. Selain itu loji (benteng) juga dikelilingi oleh parit pertahanan (Jawa:jagang) dan untuk

berhubungan dengan luar di sudut tenggara terdapat sebuah jembatan.

Di bagian dalam benteng, di tengah-tengah terdapat lapangan segi lima yang dikelilingi oleh bangunan pada masing-masing sisinya. Dari gedung sebelah barat daya ada jalan kecil melintasi lapangan, yang kemudian memotong bangunan sebelah tenggara tepat di tengahnya. Pada setiap bastion terdapat bangunan yang diberi nama tempat (propinsi) di Negeri Belanda, yaitu Zeeland, Amsterdam, Utrecht, Ramsdonk dan Bunschote. Di depan gedung Ramsdonk dan Bunschoten terdapat bangunan kecil menghadap ke arah luar benteng, yang disebut Kruyt Kelders.

Dari sudut-sudut benteng itu orang dapat memandang ataupun menembak ke sekitarnya dengan leluasa. Di loji inilah para *Oppergezaghebber* Kompeni berikut para pembantunya bertempat tinggal untuk mengurus pekerjaan Kompeni. Dalam catatan Valentijn, pada tahun 1706 loji Kompeni Semarang dikepalai oleh Govert Knol yang membawahi 130 orang petugas (Valentijn, F., IV, 1726:27).

Dalam peta *Te water als te lande van de weg tusschen Samarang en Cartasoera*, yang dibuat tanggal 14 Oktober 1705 atas perintah Herman de Wilde, Raad Ordiner van Indie, loji Kompeni terlihat berada di tepi Kali Semarang. Di luarnya terdapat legenda Gaban, Caletierre dan Rappa. Apa yang dimaksud dengan nama-nama itu tidaklah begitu jelas. Dari loji terdapat jalur jalan ke selatan melalui *Legeer-plaats der Javanen des Soesoehoenan* (markas pasukan Sunan), terus ke Ungaran, Salatiga sampai benteng Kartasura.

Dari kedua peta terlihat bahwa sampai dengan awal abad 18 pemukiman orang Belanda masih terbatas di lingkungan loji. Baru pada peta *Semarang in 1719*, mulai tampak adanya pemukiman orang Belanda di luar loji,

yakni di sebelah tenggara loji. Sementara itu di sebelah timur terdapat dua ruas jalan sejajar menuju ke arah timur.

Pada peta *Het Fort en de Vesting van Semarang in 1741* (ARA-VEL 1261), kawasan pemukiman orang Belanda di luar loji terlihat lebih teratur, terbagi dalam blok-blok yang dipisahkan oleh jalan. Di sisi timur loji ada ruas jalan lurus ke selatan (sekarang Jalan Ronggowarsito terus ke Mataram). Di sisi barat juga ada jalan ke arah selatan melintasi Kali Semarang kemudian berbelok ke kanan menuju perkampungan pribumi.

Bagaimanapun jugaperkembangan komunitas Belanda di Semarang tidaklah terlepas dari situasi dan kondisi sosial setempat. Hubungan Belanda dengan komunitas Cina yang selama itu cukup baik, sempat terganggu akibat Perang Cina (1741). Di lain pihak nampaknya Kompeni berusaha menarik simpati masyarakat pribumi. Hal ini terbukti se usai Perang Cina, Kompeni lewat Gubernur Hartingh membantu pembangunan Mesjid Agung Kauman sebagai ganti mesjid Pedamaran yang rusak akibat perang tersebut.

Masih pada pertengahan abad 18 atau di sekitar Perang Cina (1741), sesuai dengan motivasi kehadiran Belanda di dunia Timur adalah untuk mencari rempah-rempah, saat itu Kompeni juga membuka areal kebun lada (*mrica*) di kawasan sebelah timur Jomblang. Dari sini lahir Kampung Mrican, yang kita kenal hingga sekarang (Liem Thian Joe, 1933: 47).

Sejak awal abad 18 pemukiman orang-orang Belanda, yang tadinya terbatas pada loji (benteng), mulai berkembang di luar benteng yakni di sebelah timur loji (sekarang termasuk kawasan Kota Lama). Dari sini terlihat bahwa hingga pertengahan abad 18 perkembangan kota Semarang tetap bertumpu pada tiga titik, yaitu kawasan Kota Lama (Belanda), Kauman (pribumi)

dan Pecinan (Cina). Pola pertumbuhan kotanya bersifat konsentris atau memusat, dengan tiga titik itu sebagai sentrumnya. Dengan berkuasanya Kompeni sejak pertengahan abad 18, maka secara berangsur-angsur struktur kota mengalami perubahan karena Kompeni berkuasa atas penentuan tata ruang kota. Adapun peren-canaan tata ruang kota Semarang dalam arti sesungguhnya, dapat dikatakan baru terjadi pada pertengahan kedua abad 18.

Setelah Kompeni menerima penyerahan Semarang dari Mataram pada tahun 1753, nampaknya tekad mereka untuk mengembangkan Semarang menjadi kota besar cukup kuat. Tekad Kompeni untuk mengembangkan Kota Lama terlihat pada peta **Plan of Platte Grond van Samarang met het Dies Environs op een Afstand**. Inti dari perencanaan disini adalah untuk memperluas loji yang dirasakan semakin sempit. Sayangnya peta ini tidak mencantumkan angka tahun, sehingga kita tidak tahu dengan pasti kapan peta dibuat. Namun jika melihat bahwa de Javanese Tempel sudah berada di Kauman dan Stadhuis masih berada di Kota Lama, berarti peta itu dibuat setelah tahun 1750-an.

Dalam peta terlihat bahwa pembangunan Kota Lama dilakukan dengan memotong bangunan loji, sehingga tinggal bastion di sebelah barat dan utara yang letaknya ada di tepi Kali Semarang. Mengingat pembangunan Kota Lama adalah merupakan perluasan dari loji, maka dibangun pula tembok pengaman mengelilingi kompleks pemukiman baru itu. Untuk hubungan ke luar, di sini terdapat tiga pintu gerbang besar, dan beberapa gerbang kecil yaitu Ketiga gerbang besar meliputi sebagai berikut.

1. *De Wester Port* (pintu gerbang barat atau *Gouvernementspoort*) yang berlokasi di Gouvernement Burg atau dikenal dengan Jembatan Berok

2. *De Zuiders Port* (pintu gerbang selatan), berlokasi di sekitar jalan lintas trem, di dekat mulut Jalan Pekojan dan Jalan H. Agus Salim.
3. *De Oosters Port* (pintu gerbang timur), berlokasi di ujung timur *Heerenstraat* (sekarang persimpangan Jalan Raden Patah dan Jalan MT. Haryono).

Enam gerbang kecil atau pos keamanan adalah sebagai berikut.

1. *De Hersteller*, berlokasi di Jalan Ronggowarsito dan Jalan Pengapon.
2. *Ceylon*, berlokasi di halaman Gereja Gedangan.
3. *Amsterdam*, berlokasi di Jalan H. Agus Salim.
4. *De Lier*, berlokasi di kompleks Kantor Pos lama.
5. *De Smits*, berlokasi di Boom lama.
6. *De Zee*, berlokasi di Boom lama.

Di dalam tembok Kota Lama itulah Kompeni membangun sejumlah gedung dan fasilitas perkantoran, *paradeplein*, *stadhuis*, *ziekenhuis*, *gevangenis*, *kazerne*, gudang peluru, dan berbagai kantor publik yang lain.



Peta Kota Lama Semarang dan bekas tembok yang dirobohkan karena perluasan

Dalam pengembangan Kota Lama nampaknya Belanda lebih berorientasi pada nama jalan. Sebagaimana etnik Cina pemberian nama-nama jalan di Kota Lama terkesan improvisatif dan lebih menekankan pada aspek fungsional.

Nampaknya *Parade Plein* (sekarang taman dekat Gereja Blendhuk) waktu itu menjadi sentrum, dan Heerenstraat (sekarang Jl. Letjen Soeprapto) merupakan jalur utama di kawasan itu..

Untuk jalan di tepi tembok keliling diberi nama sesuai lokasinya, misalnya untuk jalan di tembok barat disebut *Westerwalstraat* (Jalan Mpu Tantular), jalan di tembok utara dinamakan *Noorderwalstraat* (Jalan Merak), jalan di tembok timur dinamakan *Oosterwalstraat* (Jalan Cenderawasih) dan untuk jalan di tembok selatan disebut *Zuiderwalstraat* (Jalan Sendowo).

Yang menarik ialah adanya jalan yang diberi nama Kortademstraat, yang artinya nafas pendek. Dinamakan demikian karena ternyata di sini adalah tempat untuk mengeksekusi tawanan (sekarang Jalan Meliwis). Jalan yang lain adalah *Konijnenstraat* (Jalan Cenderawasih). Jalan yang lain ialah *Hoofdwachtstraat*, karena di sini ditempatkan markas pasukan pengawal (sekarang Jalan Kutilang), jalan untuk gudang perbekalan dan amunisi disebut *Pakhuisstraat*. Fasilitas yang lain ialah rumah sakit di *Noorderwalstraat*, sementara di sisi timur terdapat Artileriewerkplaats dan di dekat pintu gerbang selain pos penjagaan, juga terdapat bangunan panti sosial. Bangunan yang lain adalah *Landraad dan Raad van Justitie*.

Pada tahun 1782 rumah sakit dipindah agak ke timur dan bekas gedungnya kemudian dipakai untuk Sekolah Pelayaran (*Marineschool*). Oleh sebab itu jalannya lalu diberi nama *Marinestraat* (sekarang Jalan Merpati). Ketika pada tahun 1794 dibangun Gereja Blenduk, jalan di belakangnya lalu diberi nama *Achterkerkstraat*, yang artinya jalan belakang gereja (sekarang Jalan Garuda). Tahun 1797 dibangun jalan tembus dari Pecinan ke Kota Lama. Berhubung jalan itu menuju gereja, orang lalu menamakannya *Kerkstraat* (sekarang Jalan Suari). Untuk jalan yang menuju

makam orang menyebutnya *Kerkhofstraat* (sekarang Jalan Perkutut), sedangkan untuk jalan ke arah pantai berpasir disebut *Zeestrand* (sekarang Jalan Mpu Tantular).

Untuk jalan yang lain, tempat gedung komedi berada disebut *Komedistraat* (sekarang Jalan Cenderawasih), jalan yang banyak burung layang-layangnya dinamakan *Zwaluwstraat* (sekarang Jalan Branjangan), sementara untuk jalan yang ada kebun bunganya disebut *Bloemenstraat* (sekarang Jalan Kedasih). Toponim lain adalah terkait dengan nama tokoh, seperti *Van den Burgstraat* (sekarang Jalan Perkutut) dan *Hoogendorpstraat* (sekarang Jalan Kepodang).

Dengan berpindahnya pelabuhan dari Mangkang ke Ngeboom atau *Kleinboom* (sekarang Boom Lama), lahir toponim yang terkait dengan kegiatan perdagangan, yaitu *Handelstraat* (sekarang Jalan Jalak). Toponim yang tidak jelas maksudnya ialah *Sieburgstraat* (sekarang Jalan Nuri) dan *Blinde Spekstraat* (sekarang Jalan Kepodang).

Dalam pada itu di kalangan orang Belanda ternyata berlaku tradisi memberi nama pada bangunan atau gedung yang bernilai khusus, misalnya *Armenhuis* (1732) dan beberapa gedung lain yang bekasnya masih terlihat di kawasan Kota Lama. Dari pertumbuhan Kota Lama terlihat adanya corak khas pengaruh Eropa (Belanda). Dengan kata lain VOC mencoba mewujudkan miniatur Belanda, yang hasilnya adalah satu pola perkembangan daerah pemukiman yang bercorak khas Belanda, yang berbeda dengan pola pribumi maupun Cina.

Kesan yang muncul dalam plan 1756 selain adanya pemilahan pemukiman berdasarkan komunitas etnik juga menjadikan Kota Lama sebagai pusat pertumbuhan. Adalah satu kebetulan bahwa sejak awalnya, etnik minoritas pemukiman mereka telah

mengelompok pada kawasan tertentu, sehingga muncul Kampung Melayu, Kampung Bugis, Kampung Arab, Pecinan dan Pekojan. Untuk etnik Jawa yang merupakan mayoritas atau penduduk asli Semarang, pemukiman mereka tersebar di sejumlah perkampungan di berbagai penjuru kota, dengan Kauman sebagai sentrumnya.

Niat menjadikan Kota Lama sebagai sentrum pertumbuhan kota terlihat jelas pada rencana jaringan jalan utama yang semuanya mengarah ke Kota Lama. Di sini jalur jalan yang sekarang dikenal sebagai Jalan Bojong dan Jalan Imam Bonjol, Jalan Mataram ke selatan, juga Jalan Raden Patah dan Jalan Pengapon ke arah timur, tampak jelas semuanya mengarah dan bermuara ke Kota Lama. Di samping itu terdapat jalur jalan lain yang memotong atau menghubungkan jalan-jalan utama itu, misalnya jalan Indraprasta, Gang Warung, Kranggan, Depok, Sekayu, Plampitan, Gajah Mada, Thamrin, Randusari dan lain-lain.

Menjelang awal abad 19 perkembangan Kota Lama berjalan cukup pesat. Bertambahnya jumlah pemukim memaksa mereka mengembangkan daerah pemukiman ke luar tembok kota Lama. Salah satu pemukiman mereka adalah kawasan *Nieuw Holland* (sekarang Karang Bidara atau Karang Doro), yang terletak di sebelah timur tembok Kota Lama. Selain itu juga dibuat jalan tembus *Kerkstraat* (Jalan Suari) yang menghubungkan antara Kota Lama ke daerah Pekojan di Pecinan.

Untuk perkampungan pribumi nampaknya belum banyak perkembangan. Hilangnya otoritas politik penguasa pribumi sejak pertengahan abad 18 (tahun 1753), menyebabkan mereka tidak lagi berwenang dalam perencanaan kota, sehingga pengembangan pola pemukiman tradisional seolah-olah telah terhenti. Untuk selanjutnya perkembangan struktur kota Semarang

mengikuti konsep Eropa Barat (Belanda) yakni menuju kota industri.

Sampai dengan keruntuhan VOC pada 1799 nampaknya pertumbuhan kota Semarang terus melanjutkan rencana seperti tercantum dalam Plan.

Peralihan kekuasaan dari VOC ke pemerintah Hindia Belanda membawa konsekuensi politis, ekonomi, sosial dan kultural. Kosongnya kas negeri telah menyebabkan pemerintah yang baru melakukan praktek penjualan dan penyewaan tanah-tanah negara kepada perorangan, sehingga muncul tanah-tanah swasta yang dikuasai oleh tuan-tuan tanah kaya.

Dengan berdomisilinya sejumlah instansi, yang tentunya membutuhkan prasarana pendukung, hal itu mempengaruhi perkembangan struktur kota Semarang di masa-masa berikutnya. Peta Semarang tahun 1805 hanya memberi sedikit informasi tentang tiga titik utama pertumbuhan kota Semarang, yakni Kauman, Kota Lama maupun Pecinan. Informasi penting yang belum muncul pada peta sebelumnya ialah adanya legenda perkampungan Bugis. Informasi lain adalah mengenai ruas jalan di Semarang, yaitu adanya jalur jalan dari loji ke selatan melalui Karangturi, Peterongan, *Candie*, *Joroban* (?), *Jatiale* (Jatingaleh) sampai pasar Srandol. Jalur lain adalah dari loji lewat *Pacouman* (Kauman) ke arah barat. yang kemudian berpotongan dengan jalan di sebelah utaranya (Jalan Bojong). Jalur Bojong ini terus menyambung ke arah barat lewat *Carangmodjo*, pasar *Djoeraka* (Jrakah), pasar *Darang* (?) sampai *Toegoe*.

Jalur jalan lain berawal dari Sekayu ke *Tlagabaijam* (Tlagabayem) terus ke Randoesari dan sebelum *Gaya Moekoo* (Gajah Mungkur) berbelok ke kiri lewat *Tjenelo* (?), *Temanga* (?) dan *Menadri* (Wonodri) kemudian bertemu dengan jalan dari arah utara di Peterongan. Nampaknya Simongang (Simongan) waktu itu menempati posisi

penting. Untuk ke sana ada dua jalur jalan, pertama, lewat Bodjoong (Bojong) ke Gedong Batoe terus Simongan, dan yang kedua dari Joerang Soeroe ke selatan lewat Soemoerbanger.

Di masa Gubernur Jenderal Daendels dibangun Jalan Pos Anyer Panarukan yang juga melewati Semarang. Untuk keperluan itu beberapa bagian tembok Kota Lama terpaksa dirobohkan. Adanya Jalan Pos (*Post Weg*) yang juga dikenal sebagai Jalan Daendels, semakin mengukuhkan posisi Jalan Bojong sebagai jalur utama di kota Semarang. Sejak tahun 1811 Hindia Belanda jatuh ke tangan Inggris. Walaupun masa kekuasaan Inggris relatif pendek, namun cukup berpengaruh terhadap perkembangan kota Semarang.

Berbeda dengan Belanda yang menempatkan pasukannya terlindung dalam tembok Kota Lama, tentara Inggris justru tidak memanfaatkan Kota Lama. Begitu berkuasa di Semarang mereka menempatkan pasukannya dekat *Yuliana Ziekenhuis* (sekarang Rumah Sakit Tentara) di daerah Karangasem, dekat Bulu. Keberadaan mereka di sana, telah membuat kawasan sekitar Tugu Muda jadi semakin berkembang dan pusat kotapun bergeser kembali ke barat.

Jika benar daerah Seteran dan Peloran menjadi lapangan tembak serdadu Inggris, berarti jalur jalan Randusari, Jalan Inspeksi (sepanjang Kali Semarang) dan Jalan Gajah Mada berperan penting.

Pada dasarnya Inggris tidak banyak melakukan perubahan atas perencanaan kota di Semarang. Keberadaan mereka yang relatif pendek dan sedang dalam suasana peperangan dengan Perancis menyebabkan mereka tidak sempat memikirkan hal itu. Sedemikian jauh mereka hanya memanfaatkan atau melanjutkan apa yang diwarisi dari pemerintah Hindia Belanda.

Seperti halnya pemerintah Hindia Belanda, di Semarang Inggris juga

melakukan penjualan dan penyewaan tanah kepada orang swasta. Dari praktek inilah muncul sejumlah tanah swasta di Semarang, yang masih bisa dilacak pada sejumlah nama kampung, seperti Bang Inggris, Kebon Kenap, Kebon Lancung, Kebon Cino, Gedong Gulo, Pendrikan dan lain-lain. Pada masa ini pula muncul beberapa kampung pribumi, seperti Deresan (Pederesan), Bubutan, Wotgandul, Brumbungan, Bandaran (Sebandaran), Jagalan, dan Kulitan. Sementara itu kampung-kampung yang sekarang dikenal sebagai Pandean, Ambengan, Karang Wulan, Karang Turi, Karang Sari, Bangkong, Terongan (Peterongan) dan Jomblang masih merupakan embrio berupa gugusan pemukiman kecil.

Kampung Bang Inggris berawal dari adanya taman bunga milik tuan tanah bangsa Inggris, di Ambengan Kulon. Dari kata Kebon Inggris atau Bon Inggris kemudian berubah menjadi Bang Inggris. Kebon Kenap bermula dari taman milik tuan Knaap yang letaknya ada di dekat Bang Inggris. Toponim Kebon Cino tadinya adalah pasar Ambengan milik Letnan Tan Thian Tjing, sedangkan Bon Lancung (Kebon Lancung) semula adalah kebun sayur di sebelah barat Jalan Beteng, milik Kwee Lian Cong. Akan halnya toponim Pendrikan dikatakan berasal dari nama Frederijk, namun ada yang menyebut berasal dari kata Prins Hendriek Laan. Untuk Kelengan dikatakan berasal dari nama tuan Klein, sedangkan Bateria berasal dari nama Waterman (Liem Thian Joe, 1936: 77-78).

Menurut Liem Thian Joe, pada masa Inggris itu pula muncul beberapa perkampungan pribumi, seperti Kranggan (kediaman Ronggo) yang tadinya merupakan pemakaman yang dikenal dengan sebutan kuburan Wetan Depok. Berikutnya adalah Depok, yang berasal dari kata "*padepokan*", karena di sana ada pesantren milik seorang Kyahi yang

cukup terkenal masa itu. Di sebelah Depok muncul kampung Peloran (dari kata pelor). Mengenai toponim Peloran ada dua versi. Versi pertama, karena di sana sering digunakan serdadu Inggris untuk berlatih menembak, sedang versi kedua mengatakan karena di sana merupakan gudang peluru atau pelor. Di sebelah Peloran terdapat toponim Seteran. Ada yang mengatakan berasal dari kata susteran atau tempat para suster, sementara di lain pihak menyebutnya berasal dari kata *schot* (*schiet*) dan terein atau lapangan tembak. Kampung lainnya ialah Jayengan (tempat Jayeng) di dekat Bulu. Menyusul Gandekan (asal kata Gandek atau utusan raja) yang bermula dari rumah seorang Pangeran Surakarta yang menjadi tempat persinggahan bagi para gandek jika sedang bertugas di Semarang.

Sementara itu di sekitar Pecinan juga muncul kampung baru, yaitu Deresan (tempat tukang *nderes* pohon aren) dan Bubutan (tempat tukang bubut, pembuat bungkul gampanan). Berawal dari adanya kampung Brumbungan, maka lahirlah toponim Wotgandul. Hal ini dikarenakan jembatan di Brumbungan selalu hanyut oleh banjir Kali Semarang. Untuk menghindari hal itu jembatan lalu ditinggikan, sehingga kelihatan bergantung (Jawa: *gemandul*). Dari sana lahir toponim Wotgandul. Pada masa ini pula mulai ada satu dua orang Cina yang membuat rumah di dekat pasar Damaran, sehingga pasarnya semakin hidup.

Setelah Letnan Tan Tiang Ching menjadi Kapten dia membeli persil di Pecinan Kidul dari seorang tuan tanah bangsa Inggris yang akan kembali ke negerinya. Di sana dia membangun sejumlah gudang untuk tempat gula, yang kemudian dikenal sebagai Gedong Gulo atau Hok Khee (sekarang kompleks Jagalan Plaza) dan setelah Kapten Tan diangkat menjadi Mayor tituler dia lebih dikenal dengan sebutan Mayor Gedong Gulo.

Setelah berhasil membangun klenteng Tjiang Sing Ong di Sebandaran, Kapten Tan lalu membangun taman indah dengan paseban dan gunung-gunungan batu karang, gua-gua dan kolam. Taman dibangun mulai dari pinggir sungai terus ke timur sampai di jalanan terus ke selatan ke Brumbungan. Taman yang kemudian dikenal dengan sebutan See Wan (Kebon Barat) ini dilengkapi dua perangkat gamelan Jawa (pelog dan slendro) dan alat-alat musik Cina sebagai alat hiburan.

Dikarenakan Mayor Tan juga seorang *pachter* atau bandar besar, maka jalan di dekat rumahnya yang menuju ke arah selatan lalu disebut Bandaran atau Sebandaran. Ketika banyak jagal sapi yang kemudian bermukim di belakang rumah Mayor Tan, daerah itu kemudian dikenal dengan nama Jagalan, yakni tempat tinggal jagal. Adanya para jagal membuat daerah itu melahirkan profesi yang terkait dengan kulit sapi, se-perti menguliti, mengeset, menyamak, menjemur dan lain-lain, sehingga lahir toponim Kulitan. Tahun 1928, dengan berdirinya abatoir di Kabluk kegiatan para jagal itu pindah ke sana, namun toponim Jagalan dan Kulitan tetap ada hingga sekarang.

Pada masa itu kampung-kampung Pandean, Ambengan, Karang Wulan, Karang Turi, Karang Sari, Bangkong, Terongan (Peterongan) dan Jomblang masih terpisah, belum menyambung jadi satu. Masing-masing masih berupa dusun-dusun kecil yang satu sama lain dipisahkan oleh sawah atau tegalan.

Jatuhnya Hindia Belanda ke tangan Inggris pada tahun 1811 agaknya memberi pelajaran pada pihak Belanda. Kurangnya dukungan orang pribumi waktu mereka berperang melawan Inggris, membuat mereka berintrospeksi. Oleh sebab itu ketika pada tahun 1816 Belanda berkuasa kembali, mereka menempuh kebijakan baru agar bisa menarik simpati rakyat pribumi.

Pada tahun 1816 nama-nama jalan ataupun gang di Pecinan, yang semula menggunakan nama-nama Cina diganti dengan nama pribumi, seperti misalnya Along-kee (Pecinan Lor) menjadi Gang Warung, Tang-kee (Pecinan Wetan) menjadi Gang Pinggir dan Sin-kee menjadi Gang Baru. Ting Auw kee, yang merupakan tempat orang berjualan gambir berikut gudangnya menjadi Gang Gambiran. Hoay-kee, karena letaknya melintang dan jalannya sempit lalu disebut Gang Cilik, sedangkan untuk Kak Pan kee, tempat orang berjualan jamu, ukiran kayu dan juga alat-alat dari besi lalu diberi nama Gang Besen (dari asal kata besi).

Kebijakan lain ialah dibukanya Bergota menjadi pemakaman umum bagi seluruh penduduk Semarang. Adanya Bergota sebagai "makam kota", bagi masyarakat pribumi adalah merupakan hal baru, karena selama ini mereka hanya mengenal pemakaman di lingkungan pemukiman atau makam desa. Adanya makam kota, selain sebagai gejala pertumbuhan Semarang menuju kota metropolitan dengan penduduknya yang heterogen, sekaligus juga menjadi indikator makin terbatasnya lahan di dalam kota. Bagi kalangan Belanda ataupun Cina "makam kota" bukanlah hal yang asing. Untuk orang Belanda telah tersedia Kerkhof di sebelah timur Kota Lama (sekarang kuburan Kobong), sedangkan untuk orang-orang Cina di daerah perbukitan Candi (sekarang Candi Baru). Bahkan pada tahun 1832 pemakaman untuk orang Cina bertambah luas karena Mayor Tan Thian Tjing telah membeli tanah di Mrican, khusus untuk pemakaman orang-orang Cina yang tidak mampu.

Kekalahan Belanda atas Inggris juga mengilhami Belanda untuk meninjau kembali sistim pertahanannya, sehingga disusun plan Van der Capellen. Tahun 1835-1842 di Semarang dibangun Fort Prins van Oranje di daerah Plombokan

(sekarang Teng-teng) yang lebih representatif. Dengan adanya benteng baru, nampaknya peran Kota Lama sebagai "kota benteng" mulai pudar sehingga Belanda mulai menempatkan berbagai fasilitas pemerintahan di luar tembok Kota Lama.

Masih sekitar tahun itu, di Pecinan muncul beberapa kampung baru. Ketika Kapten Be Ing Ciu bermaksud membangun gedung dan untuk itu dia membuat los tempat kapur, maka lahir toponim kampung Kapuran. Berhubung untuk membangun los itu mendesak kebun kentang, lahirlah toponim kampung Kentangan. Setelah Kapten Ciu diangkat menjadi Mayor, dia juga membangun rumah berikut taman yang indah, yang kemudian dikenal dengan nama Kebon Dalem, karena kebunnya terletak di dalam. Di kalangan masyarakat Cina, berhubung Kebon Dalem berada di sebelah timur maka taman itu lebih dikenal sebagai Tong Wan (Kebon Timur). Hal ini untuk membedakan dengan taman See Wan (Kebon Barat) milik Mayor Tan Tiang Ching di Gedong Gulo, yang letaknya ada di sebelah barat.

Adanya Tong Wan dan See Wan waktu itu menjadi kebanggaan masyarakat Cina di Semarang waktu itu. Pada hari-hari besar, seperti Imlek, Peh Cun (pesta air) dan lain-lain, Kali Semarang dimeriahkan dengan jung atau perahu yang dihias dengan lentera dan lain-lain. Pada perayaan-perayaan tersebut keluarga Mayor Gedong Gulo berangkat dari dermaga miliknya di Kali Hok-khee dan keluarga Mayor Kebon Dalem dari dermaga di kebonnya sendiri, sedangkan untuk masyarakat umum dari dermaga di klinteng Tay Kak Sie (klinteng Gang Lombok).

Untuk pelesiran, waktu itu orang masih bisa berlayar pulang pergi dari Pecinan ke muara. Sayangnya tradisi perayaan di Kali Semarang ini pada awal tahun 1900-an mulai hilang dengan

dibangunnya pelabuhan Kali Baru dan Banjir Kanal, dan sementara itu aliran air Kali Semarangpun nampaknya juga semakin dangkal sehingga tidak bisa dilayari lagi. Untuk selanjutnya pesta-pesta air beralih ke muara Kali Baru (Liem Thian Joe, 1933: 103-113).

Tempat indah yang lain ialah taman milik Kapten Tan Cong Hoay di Jalan Wotgandul Luar. Karena gerbangnya berupa sepasang gunung karang, yang pada perayaan hari-hari besar selalu dihias dengan lentera-lentera begitu indah, maka orang menamakannya Kebon Karang. Sayangnya, ketika tahun 1924 tanah itu dibeli oleh keluarga Tan Tiong Ie, taman berikut pintu gerbangnya di-rombak, sehingga yang tersisa hanyalah toponim Kebon Karang (Liem Thian Joe, 1933: 124.)

Ketika tahun 1850 Stadhuis di Kota Lama terbakar, kemudian membangun Stadhuis baru di ujung Jalan Bojong, dekat jembatan Berok. Dikarenakan bentuknya papak, masyarakat lalu menyebutnya Gedong Papak, dan menjadi kantor Gubernur dan Residen Dengan adanya Stadhuis baru, untuk peringatan maka jalan di bekas Stadhuis lama lalu dinamakan Oude Stadhuisstraat. (Liem Thian Joe, 1933: 116).

Nampaknya sejak tahun 1850 pemerintah Hindia Belanda melakukan banyak pembangunan fasilitas perkantoran maupun instalasi militer. Selain stadhuis, istana gubernur, juga dibuat gudang pasukan Zeni, gudang peluru, mess perwira dan juga rumah dinas pejabat pemerintahan sipil. Di samping itu dibangun pula gereja dan panti asuhan (weeshuis) Katolik di Gedangan. Tahun 1851 dibuka *Kadetschool* (Sekolah Kadet), disusul Kantor Telegraf pada tahun 1852. Keberadaan *Kadetschool* ini nampaknya melahirkan toponim Bojong, yang konon berasal dari kata *boot-jongen*. Sampai dengan tahun 60-an di kalangan

masyarakat Semarang, istilah "kadet" berkonotasi negatif dan dialamatkan pada para pelaku kriminal, seperti penjambret, pencopet dan lain-lain. Hal ini mungkin dikaitkan dengan tingkah laku para *boot-jongen* yang sikapnya asosial dan merugikan masyarakat.

Pada tahun 1852 itu juga Gubernur Jenderal menghapuskan adanya *pacht* (pasar), hingga pasar yang tadinya dikelola oleh orang-orang Cina mulai ditangani oleh pemerintah dengan mengangkat lurah-lurah pasar. Mengingat pasar Pedamaran sudah terlalu sempit, pada tahun 1865 dibangun Pasar Johar. Nantinya, pada tahun 1898 pasar diperluas dengan menebangi pohon-pohon Johar di sebelah timurnya dan disatukan dengan pasar Pedamaran disatukan (Liem Thian Joe, 1933: 148).

Berikutnya mulai dibangun jaringan rel KA. Tanggal 16 Juni 1864 Gubernur Jenderal Mr. Baron Sloet van de Beel tiba di Semarang untuk meresmikan pembuatan rel KA dan tanggal 10 Agustus 1867 Stasiun KA milik maskapai NIS (*Nedelandsc Indie Stoomtram Maatschappij*) di Tambaksari (sekarang stasiun Semarang Gudang) dires-mikan. Selanjutnya dimulailah pembangunan jalur KA ke berbagai jurusan. Selain NIS, maskapai yang beroperasi di Semarang adalah SJS (*Semarang Joana Stoomtram Mij*) dan milik pemerintah, SS (*Staatspoorwegen*). Adanya jaringan KA merupakan fenomena baru dalam tata kota Semarang, lebih-lebih dengan adanya tram yang beroperasi antara Jomblang-Jurnatan-Bulu (Tim Telaga Bhakti Nusantara, 1997: 171).

Gambaran keadaan Semarang pada perempat akhir abad 19, terlihat pada peta yang diduga dibuat pada sekitar tahun 1870-an. Dalam peta tersebut loji Kompeni sudah tidak ada dan sebagian dari tembok Kota Lama juga sudah dirobokkan untuk perluasan Kota Lama. Di ujung timur Heerenstraat

terdapat legenda sekolah. Di seberang jalan Gedong Papak (Stadhuis) terdapat kompleks *Militaire Hospital* (RS Tentara). Di belakang Stadhuis berdiri pakhuis. Di deretan Jalan HA Salim ke arah timur berturut-turut terdapat penjara (*gevangenissen*) Wurtemberg, kemudian *kazerne* (tangsi) dan di sebelah timurnya lagi ada penjara. Di seberang jalan depan penjara (sekarang kompleks Journatan) ada lagi sebuah tangsi dan *Oud Hospital* (RS lama). Sepanjang Jalan Bojong maupun Imam Bonjol, juga Kampung Melayu telah berkembang pemukiman penduduk.

Dalam perkembangan lebih lanjut, sejalan dengan dihapuskannya sistem Tanam Paksa dan dimulainya sistem Politik Kolonial Liberal, sehingga dunia usaha semakin berkembang maju, Kota Lama semakin banyak digunakan untuk perkantoran swasta. Indikasi ke arah ini dapat diikuti dari peta Semarang abad 19. Dalam peta ini beberapa bangunan seperti *komediehuis*, *weeshuis*, gereja, sekolah, dan sejumlah pakhuis berada di dalam tembok Kota Lama, sedangkan prasarana pemerintah kebanyakan ada di luar tembok. Stadhuis berada di dekat jembatan Berok, sementara di seberang jalan terdapat *militaire hospital* (RS Tentara). Di belakang Stadhuis terdapat bangunan pakhuis. Lebih ke selatan lagi, di sepanjang Jalan H.A. Salim sekarang, berturut-turut dari arah barat ke timur terdapat penjara atau *gevangenissen*, kemudian tangsi (*kazerne*) dan di sebelah timurnya lagi ada rumah tahanan. Di seberang jalan (sekarang kompleks Journatan) ada lagi sebuah tangsi dan rumah sakit lama (*oud hospital*).

Pada masa itu di jalur-jalur utama muncul sejumlah pemukiman, antara lain Sayidan dan Piskalan (Beskalan) di jalan Bojong, dan Grobogan, *Majoor* (?), Poncol, Celengan, Karang Tengah serta Kledung di Jalan Imam Bonjol. Di sekitar Kauman terdapat kampung Bokoran,

Karang Malang, Kleris dan lebih ke selatan lagi ada kampung Menjangan. Sementara di kawasan sekitar Pecinan terlihat kampung Gabahan, Sebandaran, Jagalan, Kentangan, Kapuran, Kulitan, Bubutan, Petudungan dan Petolongan. Di sebelah timur jalan (sekarang Jalan Mataram) terdapat kampung Karang Widoro (Karang Doro) dan Karang Wulan.

Kawasan lain yang berkembang pesat adalah daerah Kampung Melayu. Di sana muncul Karangbranti, kampung Malang, Pranakan, Banjar, Tjrebon (Cerbonan), Tjeni (Geni), Klaseman, Cendeloan, Patean, Kuningan, Soedoen dan Sukodono. Di seberang timurnya berkembang daerah Pikoeng (Tikung) dan Kebon Laut.

Dengan demikian kota Semarang waktu itu telah berkembang semakin luas. Di sebelah utara, pemukiman penduduk hampir mendekati pantai, yaitu ada di sekitar Kebon Laut. Di arah barat pemukiman ada di sebelah selatan benteng Oranye, yaitu daerah Pendrikan dan sekitar Bulu. Di bagian selatan perkembangan kota agaknya masih terbatas di sekitar Brumbungan ke timur hingga Jalan Mataram. Sementara batas sebelah timur adalah Jalan Mataram dengan kampung-kampungnya Karang Wulan di selatan dan Karang Doro di sisi utara. Sedangkan Jalan Dr. Cipto (*Karenweg*) ke selatan baru muncul kemudian. Perkembangan revolusi industri di Eropa yang ditandai dengan merebaknya mekanisasi di berbagai bidang industri, banyak berpengaruh terhadap perubahan perencana kota di sana dan kemudian juga berkembang di Indonesia sejak akhir abad 19.

Berbeda dengan sistem *gilde*, di mana antara tempat kerja dan tempat bermukim buruh berada pada satu lokasi, munculnya pabrik-pabrik modern menyebabkan tempat kerja tidak lagi menyatu dengan pemukiman pekerja. Walaupun sebenarnya orang lebih suka

bermukim di dekat tempat kerjanya, dalam industri modern hal itu tidak memungkinkan lagi. Semakin banyak pabrik, berarti semakin banyak pekerja yang harus menempuh jarak tertentu untuk mencapai tempat kerjanya dan makin banyak orang berlalu lalang di kota.

Keadaan ini ternyata mempengaruhi orang untuk lebih mementingkan jalan dan transportasi. Semakin kompleks kota industri membuat perencanaan kota lebih memprioritaskan sarana jalan dan transportasi daripada kawasan pemukiman. Dengan demikian terlihat jelas perbedaan antara konsep perencanaan kota tradisional (pra-industri) yang mengutamakan pemukim-an, dengan perencanaan kota modern (industri) yang lebih mengutamakan pembuatan jalan-jalan sebagai sarana transportasi.

Seperti kita ketahui sejak perempat akhir abad 19 pertumbuhan kota Semarang jelas-jelas telah mengarah ke kota industri. Berbagai fasilitas pendukung aktifitas swasta, pabrik, jaringan transportasi dan lain-lain berkembang pesat di Kota Bawah, terutama di sekitar kawasan Kota Lama. Akibatnya Kota Lama semakin terasa semakin sesak akan aktifitas manusia. Ketika kota mulai dirasakan kurang nyaman sebagai tempat bermukim, dari kalangan elit atas mulai melirik kawasan lain untuk pemukiman.

Perubahan situasi yang bermula akhir abad 19 dampaknya makin terasa pada awal abad 20. Sejak berdiri Gemeente Semarang pada tanggal 1 April 1906, maka *Burgemeester* (Walikota) menjadi penguasa tunggal dalam perencanaan maupun pembangunan kota. Jika tadinya perhatian orang hanya bertumpu di Kota Bawah (*benedenstad*) sejak awal abad 20 muncul kecenderungan baru, yaitu mengarah ke Kota Atas (Candi Baru).

Dengan adanya *Burgemeester* sebagai penguasa tunggal, maka konsep

perencanaan kota Semarang sepenuhnya menggunakan konsep kota modern (kota industri). Sejak itu muncul tokoh-tokoh perencana kota seperti Thomas Kartsen dan lain-lain. Perubahan paradigma dari kota tradisional (pra industri) ke kota modern (industri) menyebabkan konsep-konsep tradisional tidak lagi berfungsi dan makin lama semakin hilang bersamaan dengan perjalanan waktu.

4. Simpulan

Dari uraian terdahulu dapat dikemukakan beberapa hal sebagai kesimpulan :

1. Semarang yang tumbuh pada jaman kerajaan Islam di Jawa dapat dikategorikan sebagai kota pra-industri atau kota tradisional. Struktur kota ini memiliki keterkaitan kuat dengan latar belakang sejarahnya, yang itu tercermin pada sisa-sisa peninggalan sejarah dan toponimnya.
2. Melalui pelacakan terhadap peninggalan sejarah dan nama kampung diketahui adanya keteraturan dan pola-pola yang sama pada struktur kota tradisional, yang semuanya menunjukkan adanya perencanaan kota yang mengandung unsur historis-filosofis dan fungsional-praktis. Nama-nama kampung seperti ini sekarang memang masih banyak ditemukan di Kota Semarang, namun umumnya masyarakat tidak mengenal sejarahnya lagi.
3. Pelapisan sosial yang cukup tajam, birokrasi pemerintahan yang sangat hirarkik dan diferensiasi profesi telah mempengaruhi struktur keruangan kota dan pola pemukiman penduduknya, yakni berlakunya pengelompokan secara fungsional, etnik maupun mata pencahariannya. Dari sana lahir perkampungan-perkampungan (sub-urb) yang dari toponimnya menunjukkan ciri pemukiman tradisional.

4. Karena segala keputusan politik dan ekonomi kurang didasarkan atas kebutuhan fungsi, profesionalisme ataupun kepentingan publik, tetapi lebih pada hubungan status, interpersonal dan kepentingan pribadi elit penguasa, akibatnya pertumbuhan kota cenderung lamban. Sampai dengan abad 18 pertumbuhan Semarang ditentukan oleh adanya tiga titik perkembangan, yaitu Kauman (pribumi/tradisional), Kota Lama (Belanda/modern) dan Pecinan (Cina), dengan latar belakang budayanya masing-masing.
5. Dari latar belakang sejarahnya, sebagai kota praindustri, Kota Semarang berkembang secara tradisional. Memasuki abad 19 Kota Semarang tumbuh mengikuti konsep perencanaan dan struktur modern (Barat), yaitu sebagai kota industri dengan ciri dan pola yang berbeda dari kota tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Atlas of Mutual Heritage (AMH). 1261. *Het Fort en de vestig van Samarang in 1741*. ARA-VEL Koleksi Universiteit Bibliotheek Leiden (peta).
- _____. *Kaarte van de Vesting van Samarang tahun 1705*. Koleksi Universiteit Bibliotheek Leiden (peta).
- _____. *PAAN van het Fort en Omleggende Cituatie van Samarang*, dalam Peta tahun 1695. Koleksi Universiteit Bibliotheek Leiden (peta).
- Bappeda Dati II Kodya Semarang. 1977. *Penentuan Hari Jadi Kota Semarang*. Pemerintah Daerah Dati II Kodya Semarang.
- Broekhuysen, G. V. dalam *Kaarte van de Vesting van Samarang*. 1705.
- Budiman, Amen. 1978. *Semarang Riwayatmu Dulu*, Jilid Pertama. Semarang: Penerbit Tanjungsari.
- Graaf, Dr. H.J. de. 1986. *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta: Grafitipers.
- Het Fort en de vestig van Samarang in 1741 (ARA-VEL 1261)
- Liem Thian Joe. 1933. *Semarang (Dari Djamannja Sam Po Sampe Terhapusnya Kongkoan)*. Tjitakan Pertama, Semarang: TP.
- Nusantara, Tim Telaga Bakti. 1977. *Perkereta Apian Indonesia*, Jilid 1. Bandung: Angkasa.
- Sjoberg, Gideon. 1960. *The Pre-industrial City: Past and Present*. New York & London: The Free Press.
- Soekirno. 1956. *Semarang*. Semarang: Djawatan Penerangan Kota Besar Semarang.
- Top, H. J. *Overziccht van de Javaansche Geshiedenis*, Leiden: E. J. Brill.
- Valentijn, F, 1726. *Beschrijving van Groot Java op de Java Major*. deel IV, Dordrecht: Joannes van Braam.